

“BASIJONTIAK” : Budaya Muda-mudi dalam menjalin Hubungan Kisah Cinta yang Hidup di Payakumbuh

Widya Sari¹, Oktavianus², Adjuotoza Rovylendes³

^{1,2} Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Karya ini berjudul “Basijontiak” ini terinspirasi dari fenomena sosial budaya yang ada di Payakumbuh yang mana Basijontiak itu adalah budaya muda-mudi dalam menjalani hubungan kisah cinta atau ajang untuk pencarian jodoh melalui seorang *talangkai* (*makcomblang*). Pengkarya terfokus pada konflik batin yang dialami perempuan yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan kepatutan serta hakikat dalam bergaul, pengkarya juga memakai tema budaya dan tipe dramatik. Metode dilakukan untuk mencari data-data yang akurat, seperti observasi langsung kepada salah satu seniman dan kepada salah satu warga yang ada di Payakumbuh, wawancara dan menganalisa. Karya ini terdiri dari tiga bagian, pada bagian pertama adegan pertama disini saya menggambarkan perempuan yang pergi basijontiak pada adegan kedua menggambarkan aktifitas yang dilakukan basijontiak saling menunjukkan kecintilan, kecantikan. Pada bagian kedua adegan pertama menggambarkan salah satu penari perempuan tertarik dengan penari laki-laki, pada bagian dua adegan dua menggambarkan konflik ketidak senangan antara salah satu penari. Pada bagian tiga terjadi penolakan untuk bergaul dan akhirnya di ranggul kembali, bahwa apa yang kamu lakukan selama ini adalah salah.

Riwayat Naskah

Submitted : 10-5-2022
Revised : 26-09-2022
Accepted : 02-10-2022

Korespondensi:
widyasari121996@gmail.com

Kata Kunci:

Basijontiak; budaya;
muda-mudi; karya tari..



Pendahuluan

Basijontiak merupakan salah satu fenomena sosial budaya muda-mudi dalam menjalani hubungan kisah cinta atau ajang untuk pencarian jodoh melalui seorang *Talangkai* (*makcomblang*) yang hidup di lingkungan masyarakat Payakumbuh. Budaya yang dilakukan oleh muda-mudi ini untuk menyampaikan rasa sukanya terhadap lawan jenis. *Jontiak*, jentik;gentik. *Basijontiak*; bermain dengan menjentik kotak api-api dengan irama tertentu, dan pantun bersahutan antara bujang dan gadis.¹

Perempuan di Payakumbuh pada zaman dahulunya hanya melakukan aktivitas di rumah saja seperti bertenun, jika laki-laki ingin bertemu, laki-laki tersebut pergi diam-

¹ Yos Magek Bapuyuang. Kamus Bahaso Minang, April 2015

diam melihat perempuan yang dia suka. Dahulunya muda-mudi tidak bebas untuk bertemu, ada tempat khusus dan waktu tertentu untuk bertemu di antaranya pada hari Raya Idul Fitri, Acara pacuan kuda dan di acara *Baralek*, akan tetapi yang sering dilakukan untuk ajang pertemuan *Basijontiak* diacara pacuan kuda, karena pada dahulunya pacuan kuda ini adalah salah satu permainan anak nagari yang ada di Payakumbuh. Muda-mudi tidak hanya berdiam diri dirumah saja tetapi juga tidak bebas sesuka hatinya untuk bertemu, karena ada aturan yang mengontrolnya.² Sehabagian orang tua pada masa dahulunya, kalau untuk menjodohkan anaknya langsung saja ditanyakan kepada orang tua yang anaknya akan dijodohkan.

Di lihat pada zaman sekarang sebahagian pemuda-pemudi tidak lagi memiliki batas untuk bertemu, misalkan perempuan dan laki-laki duduk berduan, perpegangan tangan didepan umum, kebanyakan sifat perempuan pada saat sekarang memiliki sifat centil, ganjen, dan tidak memiliki batas dalam pergaulan. Mereka bergaul antara perempuan dan laki-laki dengan semauanya tanpa memfikirkan norma-norma atau aturan serta hakikat perempuan yang ada di Payakumbuh. .

Sebab akibat dari **Basijontiak** itu ada baik dan ada buruknya, kalau baiknya mendapatkan teman baru, mendapatkan informasi-informasi yang baik, selama ini yang tidak diketahui. Sedangkan yang buruknya pergaulan yang tidak memiliki batas, seperti laki-laki dan perempuan bercanda gurau melewati batas, yang janggal dipandang oleh mata orang lain.

Berdasarkan dari penjelasan diatas pengkarya tertarik mengekspresikannya kedalam garapan karya tari dengan menjadikan *Basijontiak* pada zaman sekarang ini sebagai sumber ide dalam menggarap karya tari, pergaulan yang tidak memiliki batas. Dimana pengkarya menfokuskan pada konflik batin perempuan yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan kepatutan serta hakikat perempuan yang ada di Payakumbuh didalam bergaul.

pengkarya menggunakan tema budaya, tipe dramatik, sedangkan properti yang digunakan dalam karya tari *Basijontiak* tiga buah kursi sepanjang dengan ukuran ± 1 meter, juga bisa sebagai setting. Karya tari ini menggunakan penari sebanyak sembilan orang, tujuh penari perempuan dan dua penari laki-laki.

Metode Penciptaan

Sebuah karya seni dalam bentuk penyajiannya tidak terlepas dari pemaknaan karya tersebut secara filosofis. Sebuah karya seni mengandung makna berlapis yang membutuhkan intepretasi. Adakalanya pertunjukan yang disajikan sarat dengan pesan dan pembelajaran, namun ada juga pertunjukan yang dihadirkan hanya sebatas untuk hiburan semata (Saaduddin & Novalinda, 2017). Sehubungan dengan hal tersebut, metode yang dilakukan oleh pengkarya dalam mewujudkan karya tari

² Hasil Wawancara dengan narasumber Roslena B. A (77 Tahun)

Basijontiak yaitu menerapkan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandio Hadi judul koreografi bentuk, tekik dan isi.

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari diawali dari kehendak yang ingin diwujudkan. Rangsangan ini terdiri dari rangsangan visual, auditif, kinestetik, peraba, dan gagasan. Ini merupakan suatu upaya agar sebuah karya tari memiliki keterhubungan secara dramaturgis (Susanti et al., 2019). Dan, sebelum menciptakan tari sebaiknya adanya tahap awal yaitu, pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap keberadaan dan fenomena yang terjadi di Payakumbuh. Dilanjutkan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai informasi dan data dengan melakukan wawancara kepada salah satu seniman yang ada di Payakumbuh, setelah itu pengkarya melakukan pencarian data di perpustakaan agar tidak terjadi plagiat atau kesamaan karya "*Basijontiak*".

Pencarian data pengkarya juga membaca buku-buku teori yang mendukung karya tari seperti, teori tentang budaya dan masyarakat, koreografi dan kreatifitas, komposisi tari, dan koreografer kelompok, elemen-elemen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengkarya menganalisa fenomena budaya dan kemudian menetapkan hasil analisa pengkarya terhadap fenomena budaya *Basijontiak*. Pengkarya lebih terfokus pada konflik batin yang dialami perempuan yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan kepatutan serta hakikat perempuan didalam bergaul yang pengkarya garap.

2. Proses Koreografi

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tari, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu, dalam pengembangan kreativitas dalam proses koreografi dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi.³ Pada proses koreografi pengkarya melakukan tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan pembentukan.

a. Tahap Eksplorasi

Dalam tahapan ini pengkarya melakukan pengembangan dari ciri-ciri dan aktivitas *Basijontiak* tersebut, seperti ada perempuan yang centil. Dalam proses pengembangan gerak harus sesuai dengan konsep. Dalam eksplorasi pengkarya selalu memperhatikan bagaimana perempuan yang genit, centil, dan juga membayangkan bagaimana, dan juga membayangkan bagaimana perempuan berjalan centil, melihat bagaimana perempuan centil berdiri, dan melihat perempuan melirik laki-laki yang dia suka kemudian di strilis melalui menggunakan ruang waktu dan tenaga yang menjadi gerak yang indah.

³ Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi. Op.cit.,p 70

b. Tahap Improvisasi

Pada tahap improvisasi yang dilakukan pengkarya yaitu memberikan kebebasan dalam bergerak kepada penari tetapi tetap dalam tatanan konsep yang dipaparkan. Tujuannya untuk menimbulkan rasa atau karakter penari tersebut dalam melakukan gerak yang dilakukan, melalui gerak penari yang spontan tersebut mampu membantu pengkarya dalam pembentukan garapan dan gerakan-gerakan tersebut di stilirisasikan sesuai dengan ilmu komposisi yang telah dipelajari pengkarya serta tidak lepas dari tataran konsep dan kebutuhan karya tari.

c. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan (forming) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Suaida et al., 2018).

Dari hasil eksplorasi dan improvisasi pengkarya melakukan pembentukan, penyeleksian atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi kesatuan bentuk koreografi yang dituangkan dalam karya tari “*Basijontiak* “. Dimana dalam pembentukan gerak pengkarya tidak lepas dari struktur garapan karya sehingga mampu menyinkronisasikan antara gerak dan struktur garapan. Pada tahap pembentukan ini pengkarya juga memberikan argumen serta pendapat terhadap penggarapan musik pendukung dari karya tari ini sehingga musik yang dihadirkan cocok dan sinkron terhadap konsep dan struktur garapan karya tari *Basijontiak* ini. Pembimbing juga ikut serta dalam pembentukan karya “*Basijontiak*” ini adanya masukan dan saran seperti bagian pertama kursi sudah ada didalam, properti digarap lagi, bentuk gerak tidak sama dalam melakukan gerak rampak, kemudian pengkarya melakukan saran dari kedua pembimbing, sehingga terbentuklah karya sesuai dengan struktur garapan karya tari “*Basijontiak*” ini.

d. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pengkarya melakukan evaluasi karya ini secara utuh dari awal hingga akhir, sehingga pengkarya bisa melihat kekurangan atau kelebihan pada bagian-bagian tertentu. Pada proses evaluasi juga melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Pengkarya melakukan perubahan-perubahan yang bertujuan untuk kesempurnaan karya hingga pertunjukan. Tahap evaluasi yang dilakukan oleh pengkarya yaitu melalui rekaman selama proses, yang bertujuan melihat bagian-bagian yang cocok untuk ditampilkan pada setiap adegan. Pengkarya juga mengamati penari dan artistik yang cocok untuk kebutuhan pertunjukan.

Selain itu pengkarya juga mengikuti saran dari pembimbing terhadap perubahan karya perbagiannya dan perubahan gerak yang dilakukan, pengkarya juga melakukan pergantian

penari dimana dari kedisiplinan proses penari selama latihan. Selain itu dalam evaluasi musik pengiring karya *Basijontiak*, pengkarya juga mengikuti saran dari pembimbing dan melakukan. Adapun evaluasi perbaikan selanjutnya yaitu perbaikan bagian-perbagian yang disarankan oleh pembimbing

Hasil dan Pembahasan

Bagian I

Adegan I

Menggambarkan perempuan untuk pergi *Basijontiak*, pada bahagian ini menghadirkan dua penari masuk dari kanan penonton dan satu penari lagi masuk dari sudut depan kiri penonton, kemudian tiga orang penari perempuan bergerak dengan menggunakan properti kursi.

Suasana : damai, tenang



Gambar 1.
penari menggambarkan perempuan pergi basijontiak
(Dok: Taufiq Hidayat, 22 Juli 2019)

Adegan II

Menggambarkan aktifitas basijontiak dengan masuk dua penari perempuan, sementara tiga penari perempuan sudah berada di dalam adanya saling interaksi sesama dan menunjukkan ke molekan, kecantikan, centil, dan genit dari salah satu mereka.

Suasana : ceria



Gambar 2.

tiga penari perempuan saling menunjukkan kecantikan, kemolekan, centil, genit dari salah satu mereka

(Dok: Rahmat Didi, 22 Juli 2019)

Bagian II

Adegan I

Menggambarkan dari salah satu penari perempuan adanya ketertarikan dengan salah satu penari laki-laki. Pada bagian ini dua penari laki-laki masuk dan melirik ke arah penari perempuan, kemudian satu penari perempuan tertarik dengan laki-laki tersebut.

Suasana : romantis



Gambar 3.

satu penari perempuan sudah tertarik dengan satu penari laki-laki

(Dok: Rahmat Didi, 22 Juli 2019)

Adegan II

Menggambarkan ketidak senangan diantara penari perempuan terhadap salah satu penari perempuan.

Suasana : tegang



Gambar 4.

: menggambarkan ketidak senangan di antara penari perempuan dan laki
(Dok: Rahmat Didi, 22 Juli 2019)

Bagian III

Menggambarkan perempuan yang di tolak dalam bergaul dan dikucilkan, akhirnya nanti perempuan tersebut dibawa bergaul lagi. Bahwa apa yang mereka buat selama ini adalah perbuatan yang salah.

Suasana : sedih dan akhirnya bahagia



Gambar 5.

: perempuan yang sudah ditinggalkan oleh laki-laki dan dikucilkan oleh temannya, akhirnya satu perempuan tersebut dirangkul kembali
(Dok: Taufiq Hidayat, 22 Juli 2019)

Kesimpulan

Karya tari *Basijontiak* ini terinspirasi dari fenomena sosial budaya yang ada di Payakumbuh, yaitu tentang ajang pencarian jodoh yang melalui seorang *Talangkai*

(*makcomblang*), budaya ini dilakukan oleh muda-mudi untuk menyampaikan rasa sukanya terhadap lawan jenisnya. Dahulu muda-mudi tidak bebas bertemu ada tempat dan waktu tertentu untuk bertemu seperti di acara Pacuan kuda, hari Raya Idul Fitri dan di acara *Baralek*, namun jika dibandingkan dengan *Basijontiak* pada hari ini perempuan sudah tidak lagi memiliki batas-batas tertentu untuk bertemu dengan lawan jenis, *Basijontiak* pada zaman sekarang sudah dianggap biasa saja, perempuan bertemu dengan laki-laki sudah tidak lagi dianggap tabu. Melalui karya ini pengkarya ingin menyampaikan dan memberikan apresiasi kepada penonton terhadap tradisi yang ada di Daerah Payakumbuh.

Kepustakaan

Djali, 2013. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Darmaprawira Sulasmi W.A. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung:ITB.

Dibia I Wayan F.X. Widaryanto Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta, 3 Juli

Enjang dan Aliyudin, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran.

Magek Yos Bapayuang. 2015. *Kamus Baso Minang*, April

Navis A. A menjelaskan dalam buku “*tali kerabat mamak dan kemenakan*”.

Hadi Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar koreografi kelompok*, Yogyakarta: eLKAPHL

_____ 2003. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta.

Smith Jaqueline, Terj. Ben Suharto, S.S.T. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru (“dance composition” a priatical guide for teachers)*. Yogyakarta: Ikalasti.

Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni*, 19(1), 39–57.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>

Suaida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018). Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-Laga*, 4(2), 129–139. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/429>

Susanti, S., Novalinda, S., & Rasmida. (2019). Penciptaan Tari Breath in Dari Di Danau Singkarak. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 21(2), 139–149.

Suharto Ben S.ST. 1995. *Komposisi Tari sebuah pertunjukan praktis*, Yogyakarta..

Utama Indra. 2003. *Komposisi tari/ koreografi*. Padangpanjang, Direktur Jendral Pendidikan Tinggi.

Sy Hasnah. 2010. "Seni Buku Ajar Pengetahuan Tari". Padangpanjang: PUSLIT & P2M.